

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah perubahan perilaku. Perilaku dalam arti luas terdiri dari observasi, pendahuluan, tindakan, keterampilan, minat, sikap, dan lain-lain (Nasution, 1995:59). Perubahan perilaku itu mengubah suatu keterampilan dalam proses belajar, karena keterampilan untuk mengubah sesuatu melalui pembelajaran, siswa dapat dengan bebas mengeksplorasi, memilih, dan menentukan keputusan dalam kehidupan mereka, dan perubahan perilaku terjadi sebagai hasil dari adanya proses yang dicapai siswa (Maonde et al., 2015). Proses pembelajaran memungkinkan perubahan tingkah laku pada diri siswa dan perubahan itu idealnya mengarah pada perubahan positif. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan model yang tepat agar proses pembelajaran lebih bermakna.

Model pembelajaran merupakan sebuah proses pembelajaran yang pada umumnya digunakan dalam pokok bahasan pada berbagai mata pelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu proses yang menyangkut seluruh aspek materi ajar yang digunakan untuk mengatur dan menyusun materi peserta didik sebelum, sedang, dan sesudah proses pembelajaran yang diberikan guru berlangsung (Puspitasari, 2013).

Model *problem posing* merupakan istilah dalam bahasa Inggris, terdiri dari dua kata yaitu "*problem*" yang artinya masalah atau soal, dan "*posing*" dari

kata *to pose* yang berarti mengajukan atau membentuk, sebagai padanan istilah dalam bahasa Indonesia “pembentukan soal” atau “pengajuan soal”. Model *problem posing* adalah salah satu model pembelajaran yang mana dalam prosesnya siswa dilatih untuk mengajukan pertanyaan sendiri sesuai informasi yang diperoleh. Pertanyaan yang dibuat oleh siswa bebas sesuai dengan kreativitas dan kemampuan masing-masing (Puspitasari, 2013).

Problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri dan menyelesaikan soal tersebut didalam kelompoknya. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan cara menerapkan model pembelajaran *problem posing* merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Siswa tidak hanya menerima saja materi dari guru, melainkan juga berusaha mencari dan mengembangkan sendiri. Kemampuan tersebut akan tampak dengan jelas bila peserta didik mampu mengajukan soal-soal secara mandiri maupun berkelompok (Sari, 2016).

Penggunaan model pembelajaran *problem posing* mengubah hasil belajar kognitif peserta didik yang masih rendah, dilihat dari nilai ulangan harian Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang diperoleh siswa setelah diadakan pembelajaran untuk kelas V, guru menerapkan model pembelajaran yang masih tradisional sehingga nilainya sebagian peserta didik belum mencapai KKM. Selain itu hasil belajar kognitif siswa masih rendah, kemauan siswa untuk mengerjakan soal saja tidak ada, karena siswa belum paham benar tentang soal yang diberikan. Pembelajaran pada saat mata pelajaran IPA, siswa tidak sering dilatih untuk mengerjakan soal, menjawab soal dengan benar dan paham akan soal

tersebut. Pernyataan tersebut dibuktikan pada saat observasi di MI Ketib Kabupaten Sumedang hari Sabtu, 16 Desember 2017.

Realita dilapangan pada saat observasi, peserta didik mengerjakan soal ulangan yang diberikan guru dengan jawaban yang masih siswa hafal, padahal dalam pelajaran IPA seharusnya siswa paham dengan materinya. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar kognitif peserta didik dimana nilai yang didapat oleh sebagian peserta didik masih rendah. Peserta didik tidak dibelajarkan dengan soal, karena hanya mengerjakan soal yang siswa hafal, tanpa mengerti apa maksud dari soal yang diberikan oleh guru. Keadaan suasana didalam kelas juga kadang tidak kondusif, karena kelas ini termasuk kedalam kelas gemuk, kadang ada siswa yang jenuh ada yang mengobrol, tidak memperhatikan dan tidak antusias ketika sedang berlangsung pembelajaran IPA. Seorang guru harus memilih model pembelajaran yang baik agar pembelajaran didalam kelas dapat kondusif.

Berdasarkan permasalahan diatas menjadi perhatian untuk diadakan penelitian tindakan kelas tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Model *Problem Posing* Siswa kelas V MI Ketib Kabupaten Sumedang” (Penelitian Tindakan Kelas pada mata pelajaran IPA).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah seperti diatas, maka perlu dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V MI Ketib Kabupaten Sumedang dalam pembelajaran IPA sebelum menggunakan Model *Problem Posing*?

2. Bagaimana gambaran proses pembelajaran IPA kelas V MI Ketib Kabupaten Sumedang dengan menggunakan Model *Problem Posing*?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif siswa Kelas V MI Ketib Kabupaten Sumedang sesudah menggunakan *Problem Posing*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V MI Ketib Kabupaten Sumedang dalam pembelajaran IPA sebelum menggunakan Model *Problem Posing*.
2. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran IPA kelas V MI Ketib Kabupaten Sumedang dengan menggunakan Model *Problem Posing*.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa Kelas V MI Ketib Kabupaten Sumedang sesudah menggunakan model *Problem Posing*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan dibidang pendidikan terutama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran, dapat digunakan sebagai evaluasi pembelajaran sejauh mana proses dalam suatu pembelajaran dengan tujuan-tujuannya sudah tercapai oleh siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik: siswa bisa lebih terampil berkomunikasi, aktif, dapat bekerja sama dengan siswa yang lain sehingga mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan terampil dalam membuat soal dan memecahkan masalah dari soal yang siswa buat sendiri. Selain itu, mendapatkan pemahaman untuk meningkatkan konsep dengan cepat dan bisa belajar efektif untuk memenuhi suatu konsep. Selain itu, dapat bermanfaat khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Posing* siswa kelas V pada mata pelajaran IPA tema Peristiwa dalam Kehidupan.
- b. Bagi guru: penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi.
- c. Bagi lembaga: semoga dengan meningkatnya kualitas guru dan hasil belajar siswa, akan meningkatkan pula kualitas sekolah, mengembangkan pembelajaran disekolah, dan memberikan dorongan untuk memajukan sekolah.
- d. Bagi peneliti: semoga dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman dalam proses belajar mengajar.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas V MI Ketib Kabupaten Sumedang.
2. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model *Problem Posing*.
3. Penelitian ini hanya mengkaji atau menelaah hasil belajar kognitif pembelajaran IPA pada tema Peristiwa dalam Kehidupan.

F. Kerangka Pemikiran

Problem posing pertama kali dikembangkan oleh ahli pendidikan asal Brazil, Paulo Freire. Model pembelajaran *problem posing* dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan interaktif melalui pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. *Model problem posing* pertama kali diterapkan pada mata pelajaran matematika, namun seiring perkembangannya model ini dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya. Penerapan model *problem posing* akan memperkaya pengalaman-pengalaman belajar, sehingga pada akhirnya siswa akan lebih aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa (Huda, 2014).

Problem Posing pada prinsipnya merupakan model pembelajaran inovatif yang membuat siswa mampu merumuskan kembali masalah yang telah diberikan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan memfasilitasi siswa dalam memecahkan masalah. Siswa diajak untuk aktif dalam belajar sehingga informasi

tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi siswa juga diharuskan untuk mengembangkan wawasan dan memiliki pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Namun, sebenarnya penerapan *Problem Posing* masih memiliki banyak mengalami kesulitan memahami masalah karena masalah yang diberikan terkadang sulit dibayangkan oleh siswa (Waluya, Mariani, Mahendra, & Slamet, 2017).

Problem posing dalam pembelajaran matematika yaitu sebagai pengajuan masalah. Jika pembelajaran matematika dilaksanakan dengan menerapkan model *problem posing*, maka siswa diwajibkan untuk mengajukan soal atau masalah. Agar dapat mengajukan masalah, terlebih dahulu siswa harus merumuskan atau menyusun masalah. Artinya, dalam pembelajaran matematika dengan model *problem posing* siswa wajib merumuskan dan mengajukan masalah, dalam pembelajaran matematika dapat berupa soal atau pertanyaan. Masalah yang diajukan dapat berupa masalah yang benar-benar baru disusun siswa, masalah yang dimodifikasi dari masalah lain yang identik, atau bahkan masalah-masalah yang merupakan bagian dari masalah yang lebih besar (Mertasari & Candiasa, 2013).

Maka dari itu, model pembelajaran *Problem Posing* mengharuskan siswa untuk belajar aktif merumuskan kembali masalah yang dapat dimengerti siswa itu sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk menambah pengalaman-pengalaman siswa dalam mengerjakan soal.

Hasil belajar adalah adanya perubahan pada diri siswa yaitu perubahan tingkah laku yang dialami dari adanya proses pembelajaran. Hasil belajar berupa

kemampuan-kemampuan siswa yang telah terjadi setelah proses belajar, kemudian dinilai langsung, hasil penilaian ini akhirnya akan mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dicapai (Abdul Majid, 2015). Perubahan tingkah laku yang nampak pada diri siswa, misalnya dari tidak tahu jadi tahu, hal itu merupakan adanya perubahan dalam proses pembelajaran yang dialami siswa melalui pengalaman, praktek yang dilakukan disengaja atau disadari. Proses dalam mencapai hasil belajar harus adanya tahapan-tahapan pencapaian hasil belajar. Tahapan tertinggi dalam proses belajar disebut dengan hasil belajar (Sudjana, 2016). Perubahan perilaku yang relatif menetap pada diri siswa dari adanya interaksi dengan lingkungan, kemudian menghasilkan kemampuan seseorang yang dapat dilihat langsung, sebagai tolak ukur kemampuan siswa.

Ranah kognitif dengan hasil belajar tidak dapat dipisahkan dengan hasil belajar intelektual. Blomm membagi hasil belajar kedalam tiga ranah, yaitu yang pertama adalah ranah kognitif. Ranah kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah kognitif juga berkaitan juga dengan daya pikir, pengetahuan dan penalaran. Mencakup kemampuan siswa dalam mengingat sampai dengan memecahkan masalah, yang menuntut siswa untuk menggabungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya (Suprihatiningrum, 2013).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang fokus pada ranah kognitifnya saja, selain itu hasil belajar kognitif yang paling menonjol bisa dilihat langsung dari hasil tes. Pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan

dengan cara melibatkan unsur-unsur kognitif kedalam pertanyaan yang diberikan pada peserta didik dan diharapkan mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran di MI Ketib Kabupaten Sumedang khususnya pada mata pelajaran IPA sebagian besar masih rendah, karena banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar kognitif siswa, dengan diadakannya penelitian dengan model *problem posing* akan menjawab semua permasalahan yang ada di MI Ketib khususnya, dan di lembaga-lembaga lainnya.

Model pembelajaran *problem posing* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa, karena model pembelajaran *problem posing* mengharuskan siswa untuk menyusun pertanyaannya sendiri dan menyelesaikannya soal tersebut secara mandiri. Hal ini akan menyebabkan terbentuknya pemahaman konsep yang lebih mantap pada diri siswa terhadap materi yang diberikan (Palupi, 2013: 13).

Alternatif perbaikan hasil belajar kognitif siswa yang tepat, bahwa *problem posing* dapat menggali kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan . Siswa tidak hanya menerima materi dari guru tetapi juga berusaha menggali dan mengembangkan informasi terhadap suatu permasalahan. Model pembelajaran *problem posing* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada *student centered* sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dalam pembelajaran (Yulianti, 2015).

Tahapan-tahapan perkembangan kognitif pada peserta didik:

1. Tahap Sensor Motor (0-2), tahap ini mulai dari lahir hingga usia dua tahun. Bayi belajar dari diri mereka sendiri dan dunia mereka sendiri dengan indera mereka yang sedang berkembang melalui aktivitas motor.

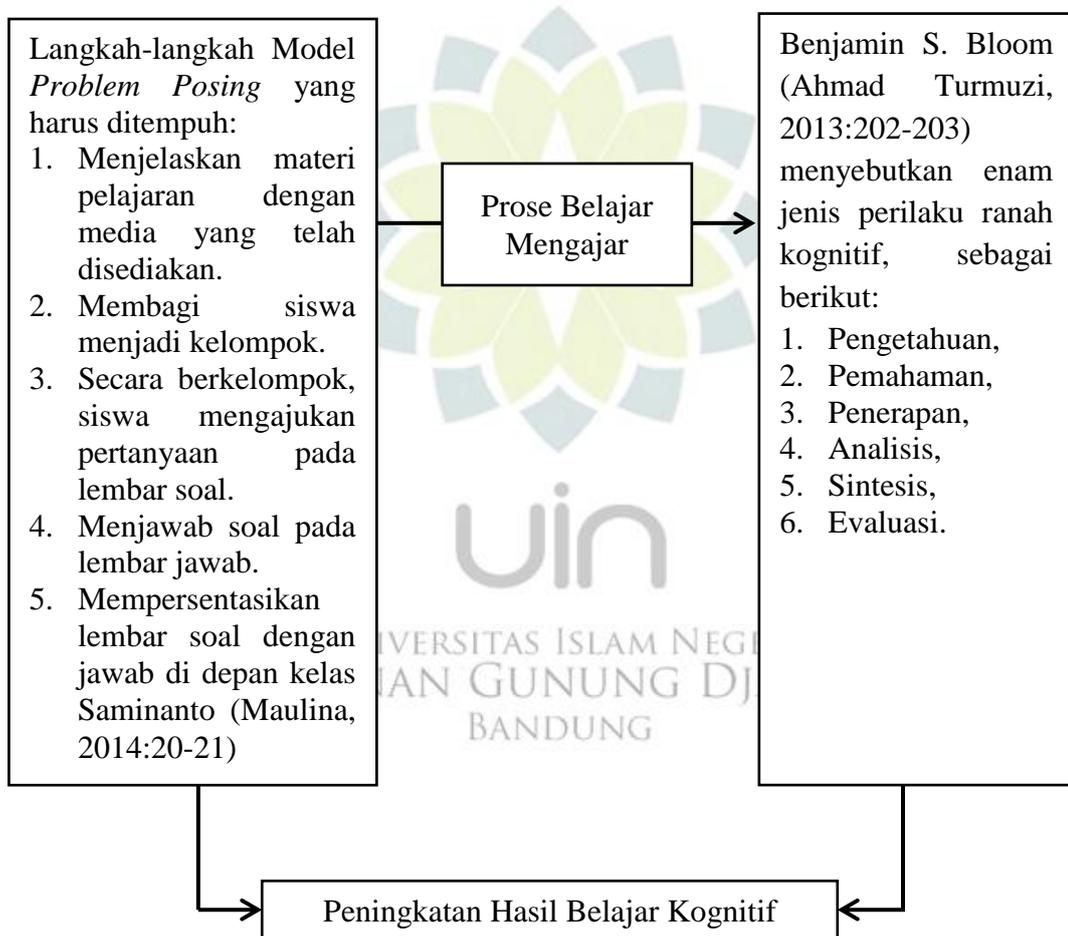
Aktivitas kognitif terpusat pada alat indera (sensor) dan motor (penggerak), bayi atau anak hanya dapat melakukan pengenalan dengan lingkungan melalui perkembangan selanjutnya, dan terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik. Sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

2. Tahap Pra Operasional (2-7), tahap ini anak sudah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi diluar dirinya. Namun pada aktivitas berpikirnya belum terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realita yang ada di lingkungan melalui tanda-tanda dan simbol. Proses berpikir anak pada tahapan ini tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.
3. Tahap Operasional Konkret (7-12), tahap ini anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada pada saat ini. Anak-anak pada tahap operasional konkret masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.
4. Tahap Operasional Formal (12-Dewasa), tahap ini anak berusia 12 tahun keatas, timbul periode operasi baru, Anak tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkret, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak mampu memahami bentuk argumen dan tidak bingung lagi oleh sisi argumen (F.Ibda, 2015).

Berdasarkan teori-teori tersebut sangat jelas bahwa, anak usia SD/MI pada umumnya berumur 7-12 tahun yang pada tahap berpikir konkret. Maka dari itu pembelajaran IPA di MI harus dikemas menjadi pembelajaran yang menarik dan lebih bermakna. Berdasarkan uraian masalah diatas, dapat diketahui bahwa

pembelajaran IPA di kelas V MI Ketib Kabupaten Sumedang belum berlangsung seperti apa yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu diadakannya perbaikan dalam proses pembelajaran IPA, agar tujuan pembelajaran IPA pada tema Peristiwa dalam Kehidupan dapat dicapai secara maksimal.

Secara sederhana kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan:



Gambar 1.1
Kerangka Skema kerangka Pemikiran Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa melalui Model *Problem Posing*

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Melalui model pembelajaran *Problem Posing* diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas V di MI Ketib Kabupaten Sumedang pada mata pelajaran IPA pada tema Peristiwa dalam Kehidupan.”

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai penggunaan model pembelajaran *Problem Posing* sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain yakni:

1. Penelitian dari Jurnal IAIN Tulung Agung Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan oleh Lilik Puspitasari yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* terhadap Hasil Belajar Matematika Himpunan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kampak Trenggalek Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014” dari penelitian tersebut ditemukan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kampak Trenggalek meningkat (Puspitasari, 2013).
2. Penelitian dalam Jurnal Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan oleh Rike Kartika Sari dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VA SDN 1 Sidodi” Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD tersebut, maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan (Sari, 2016).
3. Penelitian dari jurnal *ejournal* Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar oleh Wayan Guntara, I Nyoman

Murda, Ni Wayan Rati dengan judul penelitian “ Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* terhadap hasil belajar matematika di SD Negeri Kalibuluk.” Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui pembelajaran melalui model *problem posing* mempunyai tahapan-tahapan yang terstruktur dan membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga penerapan model *problem posing* mampu meningkatkan hasil belajar matematika (Guntara, Murda, & Rati, 2014).

4. Penelitian dari jurnal Universitas Lampung oleh Wiwin Kuswanti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan judul penelitian Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV A SD Negeri 2 Simpang Agung Tahun Pelajaran 2015/2016. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa di sekolah tersebut setelah menggunakan model pembelajaran *problem posing* Aktivitas dan Hasil belajar siswa meningkat (Wiwin Kuswanti, 2016).

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas dapat diketahui bahwa belum ada yang meneliti tentang upaya meningkatkan hasil belajar kognitif melalui model *problem posing* pada mata pelajaran IPA tema Peristiwa dalam Kehidupan. Oleh karena itu peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan model *problem posing* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPA tema Peristiwa dalam kehidupan.